

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam telah mengatur segala perbuatan manusia secara rinci baik persoalan aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah beserta hukum-hukumnya yang dilandaskan kepada al-Qur'an dan hadis. Manusia dengan segala keterbatasan tidak lepas dari kesalahan maupun dosa. Mengingat manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt, tentu terdapat banyak hal yang dilakukan oleh manusia.

Setiap manusia memiliki berbagai macam watak, tabiat, dan karakter yang berbeda-beda. Dengan begitu, ketidaksamaan antar satu dengan yang lain merupakan suatu kewajaran.

Dewasa ini, merupakan zaman di mana teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat. Tidak terkecuali pada media sosial yang berdampak positif atau negatif pada perilaku masyarakat. Sebuah berita aktual saat

ini mengabarkan bahwa fenomena *flexing* telah menjalar di kalangan masyarakat.<sup>1</sup> Munculnya fenomena tersebut disebabkan banyaknya masyarakat yang gemar memamerkan harta kekayaan untuk menarik atensi publik serta eksistensi sebagai golongan masyarakat menengah ke atas. Bahkan tidak hanya harta kekayaan, tetapi kemolekan tubuh pun juga menjadi objek *flexing*. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan *flexing* menjadi dua macam yaitu *flexing* kekayaan dan *flex your body*.

Adapun contoh perilaku *flexing*, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu influencer bernama Indra Kenz di salah satu laman youtube milik Uya Kuya. Tampak ia memamerkan mobil Lamborghini dengan harga yang

---

<sup>1</sup> Saat ini “*flexing*” dikenal sebagai penyakit pamer di media sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Rhenald Kasali dalam kanal youtube nya beliau menyampaikan bahwa orang kaya itu pemalu, tidak berisik ataupun pamer. Sebab, sejatinya orang kaya lebih *privacy* dan tidak ingin diketahui. Orang kaya lebih memilih sederhana dan kualiti dari pada mementingkan untuk pamer. Dan hal ini telah terjadi di seluruh dunia yang sudah dalam keadaan kemakmuran. Sebagai contoh, *Flexing* sering dilakukan dalam marketing untuk menarik konsumen, agar ikut berinvestasi pada perusahaannya. Tetapi, *flexing* zaman ini sudah sangat melampaui batas, yang terjadi baik pada anak muda, remaja ataupun tua sekalipun. Contoh seorang selebgram yang memamerkan tas mahal milyaran, dan lainnya. Lihat <https://youtu.be/P8nqLYg8GIQ>. Diakses pada Sabtu, 19 Februari 2022 pukul 10.05 WIB.

sangat fantastis. Faktanya mobil tersebut tidak dibeli, melainkan hanya untuk sebuah konten. Hal ini diungkapkan oleh Rudy Salim selaku pemilik showroom pada laman youtube tersebut.<sup>2</sup>

Baru-baru ini juga viral *flexing* dilakukan oleh pejabat kementerian keuangan bernama Rafael alun, Andi Pramono dan beberapa pejabat lainnya yang kerap kali memamerkan harta dan gaya hidup mewah. Hal tersebut mengundang kpk untuk melakukan penyelidikan. Hasil penyelidikan sementara menyatakan dugaan bahwa terdapat ketidaksesuaian jumlah harta mereka dengan harta yang tercantum dalam data Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) serta terdapat transaksi janggal senilai ratusan milyar Rupiah di lingkungan kementerian keuangan.<sup>3</sup> Proses kasus tersebut terus berjalan sampai saat ini.

---

<sup>2</sup> Uya Kuya, “Rudy Salim: Mendingan Doni Salmanan Daripada Indra Kenz yang....”, diakses dari <https://youtu.be/L6bmfBkpT2Y>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023 pukul 20:34.

<sup>3</sup> Tv One News, Deretan Pejabat Negara Suka Pamer Harta Berujung Dipanggil KPK, diakses dari <https://youtu.be/RGezIDDIaPQ>, diakses pada Jum'at 17 Maret 2023 pukul 08:59.

Seorang *Tiktokers* bernama Ibnu Wardani, sempat mendapatkan banyak hujatan netizen. Pasalnya Ia memamerkan jumlah total biaya liburan ke Jepang. Ibnu menyampaikan bahwa total semua biaya mencapai 516 juta ( $\frac{1}{2}$  M) senilai dengan harga mobil atau rumah.<sup>4</sup> Selain itu, Ia juga memamerkan uang dengan menukar puluhan juta ke Jepang. Netizenpun banyak membandingkan dirinya dengan Raffi Ahmad yang dikenal sebagai salah satu artis dengan kekayaan fantastis. Bahkan tak jarang netizen menyebutnya sebagai sultan, namun ia dikenal dengan kedermawanannya, tidak sombong dan pamer.<sup>5</sup>

Salah satu akun tiktok bernama @zerooy\_ juga mengikuti trend *flexing*, yaitu dengan memamerkan tubuh-tubuh indah para wanita. Laman tersebut seringkali muncul dalam beranda akun lintas usia, sebab sistem algoritma aplikasi tiktok mengatur bahwa unggahan yang banyak disukai akan sering muncul pada beranda aplikasi. Peristiwa

---

<sup>4</sup> Ibnu Wardani Fans, Total Biaya Ibnu Lita Babymoon ke Bali Setengah Milyar, diakses dari <https://youtube.com/shorts/eivu7DrWNMU?feature=share>, diakses pada Ahad tanggal 12 Maret 2023 pukul 20:42.

<sup>5</sup> *Ibid.*

ini dikenal dengan trend “*flex your body*”. Beberapa contoh fenomena di atas menyebabkan timbulnya dampak pada beberapa aspek yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Diantaranya aspek sosial, ekonomi, dan psikologi.

Dampak tersebut tak hanya dirasakan oleh orang yang melihat, namun juga dirasakan pelaku. Secara sosial akan sulit menjalin pertemanan, mendapatkan hujatan,<sup>6</sup> dan menimbulkan kecemburuan sosial. Dampak negatif lainnya dapat menimbulkan rasa iri, dengki, sombong bahkan berusaha untuk memperoleh sesuatu yang sama secara terlarang dan melanggar hukum.<sup>7</sup> Menurut penulis buku *The High Price of Materialism* yang merupakan seorang ahli psikologi menyebutkan bahwa *flexing* dapat menyebabkan terganggunya kepribadian seperti hilang kepercayaan diri,

---

<sup>6</sup> Siti Nur Aeni, 3 Dampak Negatif *Flexing*, Bisa Mengganggu Kepribadian, diakses dari <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/625d36bbb2651/3-dampak-negatif-flexing-bisa-mengganggu-kepribadian>, html, diakses pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 21:33.

<sup>7</sup> Jaweda Hafidz, “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana”, dalam *Jurnal Cakrawala Informasi*, Vol. 2, No.1, 2022, hlm.14.

tekanan mental dan kurang empati karena tidak dapat memenuhi keinginan.<sup>8</sup> Selain itu, secara ekonomi juga berdampak pada maraknya gaya hidup konsumtif masyarakat yang sudah irasional. Munculnya fenomena tersebut berujung pada pemaksaan keadaan, bahkan tak jarang masyarakat melakukan hutang piutang tanpa memikirkan skala prioritas.<sup>9</sup>

Dalam prakteknya, seringkali perbuatan *flexing* diiringi dengan beberapa sifat, diantaranya sifat sombong, berbangga-bangga, riya, hingga berlebih-lebihan. Sifat-sifat tersebut dapat dilihat dari berbagai indikator perbuatan pelaku, yaitu sebagaimana fakta yang telah disebutkan sebelumnya. Padahal sifat-sifat tersebut berkonsekuensi pada ancaman yang begitu berat, seperti orang yang sombong akan menjadi penghuni neraka, sebagaimana sabda Nabi Saw:

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Nur Khayati, dkk, "Fenomena Flexing di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural", dalam *Jurnal Sosialisasi*, Vol. 9, No. 2, 2022, hlm. 118.

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا مُوسَى يَعْنِي ابْنَ عَلِيٍّ، سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ عِنْدَ ذِكْرِ أَهْلِ النَّارِ: كُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّازٍ مُسْتَكْبِرٍ، جَمَاعٍ مَنَاعٍ

*“Telah menceritakan kepada kami Abū Abdirrahman, telah menceritakan kepada kami Musa yakni Ibnu Ali saya mendengar bapakku menceritakan (hadits) dari Abdullah bin Amr bin al-‘Ash bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Para penghuni neraka itu setiap orang yang keras dan kasar, sombong, suka mengumpulkan harta dan suka menghalangi manusia (dari jalan Allah)”*.<sup>10</sup>

Hadis di atas didukung oleh ayat al-Qur’an. Allah

SwT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”*(QS. Luqman (31): 18).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Imam Al-Hāfiz Abī ‘Abdillāh Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Riyadh: baitu al-Afkār ad-Dauliyah, 1419 H), hlm. 498.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Asbābun Nuzūl dan Hadis Sahih* (Jakarta: Syaamil Qur’an, 2010), hlm. 412.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt membenci orang yang berbuat sombong dan memanggakan diri. Maka tidak jarang pelaku *flexing* mengalami kerugian, sebab perilaku tersebut dibenci Allah Swt.

Terlebih jika bercermin pada kehidupan para sahabat Nabi yang memiliki harta berlimpah. Salah satu contohnya adalah Abdurrahman bin 'auf yang kaya raya dan memiliki harta yang begitu banyak. Abdurrahman bin 'Auf merupakan sahabat paling kaya di antara sahabat yang lainnya. Harta yang dimilikinya tidak menjadikannya lupa diri, sombong dan pamer, bahkan beliau hidup dengan sederhana dan tidak berfoya-foya. Karena itu, Abdurrahman bin 'Auf fikenal dengan sahabat yang paling beruntung.<sup>12</sup> Sebagaimana sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ، أَنَّ  
 أَبَا عَلِيٍّ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالََةَ بْنَ عُبَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ يُقُولُ:  
 طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ

---

<sup>12</sup> Haslinah, *Abdurrahman bin 'Auf (Biografi dan Perjuangan dalam Membela Islam)*, (Makassar: dalam skripsi UIN Alauddin, 2018), hlm. 16, 22 dan 29.

*“Telah menceritakan kepada kami Abū 'Abdur Rahman Telah menceritakan kepada kami Haiwah berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku Abū Hāni 'bahwa Abū 'Ali memberitahunya, ia mendengar Fadlalah bin 'Ubaid mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Beruntunglah orang yang ditunjukkan menuju Islam dan hidupnya serba cukup namun ia menerima".(HR. ImamAhmad: 24442 ).<sup>13</sup>*

Berdasarkan hadis di atas, Nabi memberikan informasi bahwa orang yang beruntung adalah orang yang hidup dalam kesederhanaan dan qana'ah. Sebagaimana kisah Abdurrahman bin 'Auf di atas.

Sehingga, secara tidak langsung, terdapat kontradiksi antara gaya hidup Sahabat dengan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas. Maka, penulis bersinatif untuk membahas persoalan ini lebih dalam dengan tujuan untuk membedah fenomena tersebut melalui hadis dan kontekstualisasinya. Karena itu, studi ini dinamakan *flexing* dalam maanil hadis.

---

<sup>13</sup> Imam Al-Hāfīz Abī Abdillāh Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*....., hlm.1795.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa pokok pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana derajat kualitas hadis-hadis *flexing* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi fenomena *flexing* di era sekarang berdasarkan studi maanil hadis?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat, Membedah dan memberikan pemahaman kepada seluruh kalangan masyarakat terkait *flexing* dalam hadis dan kualitas hadis-hadis *flexing* tersebut.
2. Menjelaskan kontekstualisasi fenomena *flexing* terhadap zaman sekarang ditinjau dari hadis-hadis Nabi Saw.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, di antaranya:

## 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tambahan dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang Ilmu Hadis UAD Yogyakarta. Khususnya mengenai kualitas dan kontekstualisasi *flexing* berdasarkan hadis terhadap zaman sekarang.

## 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat umum, terkait larangan dalam berlebihan pamer, dan sombong yang secara tidak langsung mengganggu masyarakat lain, juga terkait gaya hidup para sahabat Nabi.
- b. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S1), dalam bidang Ilmu Hadis UAD Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait *flexing*. Namun, penulis belum menemukan penelitian tentang fenomena *flexing* tersebut dikontekstualisasikan pada zaman sekarang yang ditinjau dari dalam hadis secara keseluruhan, yang berfokus pada kajian tersebut dan akan dihubungkan dengan sikap dan perilaku para sahabat pada zaman dahulu. Sehingga, dalam penelitian ini penulis terfokus pada kajian tersebut. Berikut penulis paparkan penelitian sebelumnya:

Skripsi Fahri Ramadhan dengan judul *Tren Flexing dalam al-Qur'an( Studi Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Misbah)*. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan jenis penelitian kualitatif. Ia menyimpulkan bahwa *flexing* merupakan kegiatan saling membanggakan suatu hal yang dimiliki baik harta, ataupun jabatan. Dalam tafsir al-Misbah diartikan sebagai sikap sombong dan bermegah-megahan

yang sama dengan larangan menumpukkan harta dan megah dalam al-Qur'an.<sup>14</sup>

Perbedaan dengan Penelitian ini adalah penelitian terdahulu meneliti melalui perspektif al-Qur'an dan tafsir al-Misbah. Sedangkan penelitian yang akan penulis kaji adalah melalui perspektif hadis dan kontekstualisasi dengan metode studi ma'ānil *hadīṣ*.

Skripsi Isfrinna Intan Novita dengan judul *Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Isfrihanna menyimpulkan bahwa Hamka menafsirkan kata israf lebih ke pemborosan. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan lebih kepada cara seorang mukmin dalam membelanjakan dan memanfaatkan harta. Ia juga menyampaikan bahwa segala bentuk *flexing* yang berlebihan dapat memicu kepada orang

---

<sup>14</sup> Fahri Ramadhan, *Trend Flexing dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik dalam Tafsir al-Misbah)*, dalam Skripsi UIN Sumatera Utara, Medan, 2022, hlm. V dan 62.

lain untuk bertindak *flexing*. Perbuatan ini dapat membuat orang terjerumus dalam kesombongan dan fakir yang bertentangan dengan etika Islam<sup>15</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini meneliti melalui perspektif al-Qur'an dengan studi komparatif tafsir al-Azhar dan al-Misbah. Sedangkan penelitian yang akan penulis kaji yaitu melalui perspektif hadis dan kontekstualisasinya pada zaman ini.

Jurnal Jawade Hafidz, dengan judul “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana”. Penelitian ini adalah penelitian hukum normatif yang bersifat deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *flexing* dapat berujung kepada tindak hukum pidana apabila disalahgunakan kepada sarana modus seperti Binomo, Quotex dan *Hoax*.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Isfrinna Intan Novita, *Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*, dalam Skripsi IAIN Kediri, 2022, hlm. X dan 128-129.

<sup>16</sup> Jawade Hafidz, “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana”, dalam *Jurnal Cakrawala Informasi*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 11.

Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji. Sebab, penulis akan menggunakan perspektif lain yaitu perspektif hadis studi ma'ānil hadis dan kontekstualisasinya pada zaman sekarang.

Jurnal Nur Khayati, dkk dengan judul “Fenomena *Flexing* di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural”, 2022. Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif, dengan menghasilkan kesimpulan berupa bahwa *flexing* menimbulkan adanya persaingan antar masyarakat untuk mendapatkan pengakuan diri pelaku. Teori yang dipakai memberikan hasil bahwa adanya fenomena *flexing* juga dapat menghilangkan kualitas kepercayaan diri seseorang.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian dengan yang penulis kaji adalah Penelitian ini dikaji melalui teori fungsionalisme struktural. Sedangkan penelitian yang akan penulis kaji adalah *flexing* dalam hadis dan kontekstualnya pada zaman sekarang studi ma'ānil hadis.

---

<sup>17</sup> Nur Khayati, dkk, “Fenomena Flexing di Media Sosial.....,hlm. 120.

Penelitian Wahyudin Darmalaksana dengan judul “Studi *Flexing* dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Moral Media Sosial”. Hasil dari penelitian ini adalah *flexing* bertentangan dengan aspek moral Islam yang meliputi kejujuran, kemanusiaan dan kedamaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode tematik hadis. Sedangkan analisis atau kerangka teorinya adalah dengan menggunakan analisis etika media sosial.<sup>18</sup>

Penelitian terdahulu ini memiliki sedikit kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kesamaannya yaitu terletak pada topik “*flexing*” penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu terletak pada teori yang dipakai, studi maanil hadis, dan penelitian kualitas hadis, pandangan menurut ulama, serta kontekstual terhadap zaman sekarang dilihat dari hadis kesederhanaan dan gaya hidup sahabat. Peneliti sebelumnya tidak melakukan

---

<sup>18</sup> Wahyudin Darmalaksana, “Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Menggunakan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial”, dalam *Article Conference on Ushuluddin Studies*, Vol. 8, 2022, hlm. 412 dan 424-425.

penelitian sebagaimana yang penulis sebutkan. Penelitian ini menggunakan acuan yang ditawarkan Mahmud Thahan, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena *flexing* saat ini menggunakan teori dari Abdullah Saeed.

Jurnal Wahyudin tidak menerapkan metode tematik hadis dengan tahapan utuh, dan kompherensif. Sehingga menjadi peluang bagi penulis untuk menghadirkan penelitian hadis ini menjadi lebih ekplisit lagi kompherensif secara utuh dan sempurna. Namun, keduanya tetap saling melengkapi.

Penelitian jurnal Indra Setia Bakti, dengan judul “Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen”, 2020. Jurnal ini menggunakan teori Veblen yang menyatakan bahwa sekarang pamer kemewahan banyak dilakukan oleh orang-orang kalangan selebritis, selebgram, serta lainnya dengan tujuan mendapatkan penghargaan dan status sosial.<sup>19</sup> Jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji. Fokus penulis yaitu kajian hadis-hadis

---

<sup>19</sup> Indra Setia Bakti, “Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen”, dalam *Jurnal Sosiologi USK: Universitas Malikussaleh Lhokseumawe*, vol. 14, No. 1, hlm. 95-96.

*flexing* dan kontekstualisasinya dengan menggunakan metode studi ma'ānil *hadīs*.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, dapat dilihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga, penelitian ini dapat dilanjutkan guna melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait fenomena *flexing* dalam hadis dan kontekstualisasinya yang ditinjau melalui studi ma'ānil hadis.

## **E. Kerangka Teoritik**

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang kompherensif adalah:

### 1. Teori Kualitas Hadis

Dalam menggunakan suatu hadis sebagai rujukan, hendaklah hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah dalam suatu permasalahan. Karena itu, suatu hadis harus diteliti dan dicari derajat kualitasnya. Menurut Mahmud

Thahan hadis dilihat dari sisi kualitasnya terbagi menjadi 2 yakni *maqbul*<sup>20</sup> dan *mardud*.<sup>21</sup>

Pada kajian hadis tematik sebuah hadis hendaklah berstatus *maqbul*. Bagian *maqbul* sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu sahah dan hasan. Kemudian, keduanya terbagi lagi ke dalam dua bagian yakni *lizāṭihi* dan *lighairihi*.<sup>22</sup> Berikut penjelasannya:

#### a. Hadis Sahah dan Hasan

Merupakan hadis yang bersambung sanadnya dengan perawi yang adil lagi kuat kecerdasannya dari perawi yang semisal sampai akhir jalur periwayatan tanpa adanya *syāz* dan *'illah* di dalamnya. Sedangkan hadis hasan adalah memiliki kriteria yang sama halnya dengan hadis sahah, hanya saja *keḍābitan* rawinya lebih rendah dari hadis sahah. Karenanya, Mahmud Thahan

---

<sup>20</sup> Hadis *maqbul* merupakan suatu hadis yang telah diterima secara sempurna seluruh syaratnya. Sedangkan hadis *mardud* adalah hadis yang tertolak dan telah hilang seluruh atau sebagian syaratnya. Lihat Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, (Sleman, Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), hlm. 134 dan 136.

<sup>21</sup> Mahmud Thahan, *Taisīr Musthalah al- Ḥadīṣ* (Kuwait: Haramain, 1985 M) hlm. 18.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

dalam kitab “*Taisīr Musthalah Hadīs*” menyampaikan terkait 5 acuan dinyatakan sebuah hadis sahih atau tidak yaitu:<sup>23</sup>

*Pertama*, bersambung sanadnya. *Kedua*, ‘*adālah al-‘adl al-ruwāh* (adil perawinya). *Ketiga*, *ḍābit* perawinya yakni bagus intelektual dan hafalannya. *Keempat*, tanpa *syāz* yakni tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣiqah* darinya. *Kelima*, tanpa ‘*illat* (cacat). Sebab itu, apabila salah satu dari kelima syarat-syarat di atas tidak terpenuhi maka hadis tersebut tidak termasuk ke dalam hadis sahih. Hukum hadis sahih dan hasan adalah sama-sama wajib untuk diterima dan diamalkan.

b. Hadis Sahih dan Hasan *Lizāṭihi*

Berdasarkan pendapat Ibnu Hajar hadis sahih *lizāṭihi* adalah hadis yang bersambung sanadnya melalui rawi yang adil , kuat ingatan (hafalannya),

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 34 dan 35.

serta tanpa adanya ‘*illat* dan *syāz*. Sedangkan hasan *lizātihi* lebih rendah kualitas hafalannya.<sup>24</sup>

c. Hadis Sahih dan Hasan *Lighairihi*

Sahih *lighairihi* adalah hadis hasan *lizātihi* yang diriwayatkan dari beberapa jalur lain yang semisal atau lebih kuat darinya. Sedangkan hasan *lighairihi* adalah hadis *ḍhāif* yang banyak jalurnya tetapi sebab *ḍhāifnya* bukan karna fisik ataupun dusta. Sehingga, hadis *ḍhāif* dapat menjadi hasan *lighairihi* apabila terpenuhi 2 syarat yakni: 1), Diriwayatkan dari jalur lain yang semisal atau lebih kuat darinya. 2) Sebab *ḍhāifnya* merupakan karena buruk hafalan rawinya, terputus sanadnya atau *majhul* (tidak diketahui) rawinya.<sup>25</sup>

Selain 4 bagian tersebut juga terdapat hadis ahad yang termasuk kategori *maqḅūl* sebab didukung oleh hadis-hadis konfirmatif. Yaitu: hadis riwayat *syaiḥāni* (Bukhari Muslim) meski belum mutawatir, hadis

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 45 dan 46.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 51 dan 52.

masyhur dengan syarat lepas dari *dha'if* dan cacat, hadis *musalsal* dari para hufaz *mutqin* selagi tidak *gharib*.<sup>26</sup>

#### d. Hadis mardud

Hadis mardud merupakan hadis *dha'if* yakni hadis yang lemah baik secara indera ataupun makna. Tetapi, yang dimaksud di sini adalah secara makna. Secara terminologi mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis hasan merupakan hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis sahih.<sup>27</sup>

## 2. Teori Kontekstualisasi Hadis

Kata kontekstual berasal dari kata “konteks” yang berarti sesuatu yang ada di depan atau belakang baik kata, kalimat, maupun ungkapan untuk membantu memahami suatu makna.<sup>28</sup> Dalam KBBI kontekstual diartikan sebagai suatu kalimat yang mendukung kejelasan suatu makna,

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 54-55.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

<sup>28</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 521.

atau situasi, peristiwa yang berhubungan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain di sekelilingnya.<sup>29</sup>

Dalam praktek masyarakat pemahaman kontekstual merupakan memahami al-Qur'an dan hadis melalui teks-teks secara kompherensif. Kemudian dihubungkan dengan pemikiran-pemikiran manusia terhadap fakta-fakta, baik fenomena alam ataupun kemasyarakatan sebagai hasil penemuan ilmu pengetahuan.<sup>30</sup>

Salah satu upaya untuk mendapatkan hasil yang sempurna, maka pada penelitian ini penulis menggunakan teoritik kontekstualisasi yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed. Abdullah Saeed mengemukakan beberapa tahapan penerapan kontekstual dan penjelasannya yakni sebagai berikut:<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 458.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 9-10

<sup>31</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual atas al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri dari judul *Interpreting the Al-Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2017), hlm. 296.

## Metode Penafsiran Kontekstual

Tahap 1: Perjumpaan dengan Dunia Teks

Tahap 2: Analisis Kritis

Linguistik

Konteks Literer

Bentuk Literer

Teks-Teks yang Berkaitan

Preseden

Tahap 3: Makna Bagi Penerima Pertama

Konteks Sosio Historis

Worldview

Hakikat Pesan: Hukum, Teologis, Etis

Kontekstual VS Universal

Menghubungkan, Mengamalkan pesan secara  
keseluruhan

Tahap 4: Makna Untuk Saat Ini

Analisis Konteks Saat Ini

Konteks Saat Ini VS Konteks Sosio Historis

Makna dari Penerima Pertama Kepada Saat Ini

Kontekstual VS Universal

Penerapan Untuk Saat Ini

Tahap 1, pengenalan dengan teks dan dunia secara umum. Maksudnya memahami teks apa adanya tanpa melihat aspek lain. Tahap 2, analisis kritis yaitu memahami teks dari berbagai macam aspek seperti:

1. Linguistik: menganalisis bahasa teks, makna, frasa, dan gramatikal (tata bahasa dan nahwu).
2. Konteks literal, mencari titik timbal balik dengan teks yang berkaitan.
3. Bentuk literer, mengidentifikasi apakah teks tersebut bersifat kisah, ibadah, perumpamaan atau hukum.
4. *Parallel text*: apakah teks yang dikaji memiliki kemiripan dan perbedaan. Sejauh apa perbedaan dan persamaan tersebut.
5. Preseden: mengidentifikasi teks yang memiliki kesamaan isi maupun makna.

Tahap ketiga, makna bagi penerima pertama yaitu menghubungkan teks dengan konteks sosio-historis.

1. Analisis kontekstual: menganalisis aspek sosio-historis yang dapat menjelaskan makna, budaya, keyakinan dan norma.
2. Menentukan esensi pesan dari teks dan cakupannya. Apakah ayat hukum, teologis atau etis.
3. Mengidentifikasi pesan tersebut apakah bersifat universal atau parsial relevan pada konteks tertentu.
4. meneliti bahwa pesan teks yang terkandung dalam hadis sejalan dengan ketentuan syari'at secara umum.
5. Mengevaluasi cara para sahabat menerima, memahami, menafsirkan dan mengamalkan teks.

Tahap keempat: makna untuk saat ini adalah menghubungkan teks dengan konteks masa kini. Adapun langkahnya yaitu Menentukan persoalan, problem, dan kebutuhan masa kini yang tampak relevan dengan pesan teks, mencari budaya yang memiliki kesamaan dengan pesan teks, membandingkan konteks masa kini dengan sosio-historis, serta mengorelasikan konteks historis dengan konteks masa kini untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang

menyeluruh. Tahap-tahap di atas dilakukan A. Saeed agar dapat memberikan hasil pemahaman yang kompherensif dan relevan dengan konteks kontemporer saat ini.

Penulis mengikuti setiap langkah dari tahapan teori Abdullah Saeed. Tetapi, tidak semua langkah tersebut penulis ikuti karena terdapat beberapa langkah yang tidak relevan dengan penelitian ini. Di antaranya yaitu Konteks literal, preseden, dan mengevaluasi cara para sahabat menerima, memahami, menafsirkan dan mengamalkan teks.

Pada teori Abdullah Saeed ini penulis juga melakukan penyesuaian dengan melalui langkah-langkah metodologis. Apabila A.Saeed menggunakan objek tafsir al-Qur'an, maka objek yang penulis gunakan adalah hadis. Karena objek yang dipakai adalah hadis, maka terdapat sedikit modifikasi sebagai berikut.

Pada tahap pertama yaitu, memahami hadis sesuai teks hadis. Tahap kedua, analisis kritis dengan menganalisis bahasa, mengamati sifat teks, dan mengkaji hadis-hadis yang setema. Tahap ketiga, memahami hadis berdasarkan konteks

masa lalu. Seperti, apabila A. Saeed menganalisis asbabul nuzul dengan konteks makro dan mikro, maka penulis menganalisis asbabul wurud hadis yang terdiri dari asbabul wurud makro dan mikro. Tahap terakhir, penulis akan mengkontekstualkan hadis *flexing* ke zaman sekarang.

Menurut penulis teori Abdullah Saeed ini dapat diterapkan dalam penelitian penulis. Sebab, bagaimanapun juga al-Qur'an dan hadis merupakan sama-sama wahyu. Sehingga, pasti terdapat titik korelatif antara keduanya dalam hal teori penelitian.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu metode untuk menemukan jawaban-jawaban dari suatu permasalahan ataupun pertanyaan

yang dilampirkan secara narasi.<sup>32</sup> Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Maknanya, penulis menghimpun data-data yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.<sup>33</sup> Adapun sumber data primer yang digunakan adalah hadis-hadis *flexing* yang terdapat dalam kitab *kutub at-tis'ah*. Sedangkan data sekundernya adalah data-data terkait *flexing* seperti penelitian-penelitian terkait, skripsi, jurnal, dan lainnya. Juga tidak lupa menggunakan data dan media pendukung seperti gawamik, hadis soft, kbbi, dan lainnya.

---

<sup>32</sup>Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 4. Penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun informasi-informasi, kemudian menelusuri kitab-kitab hadis, buku-buku primer ataupun sekunder yang relevan dalam penelitian.

<sup>33</sup>Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 68. Fokus dokumen yang dimaksud adalah seperti kitab-kitab, buku-buku, naskah, catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu dengan mengolah data baik primer, sekunder, ataupun pendukung. Dalam penelitian ini, maka terdapat dua hal yang perlu dianalisis:

Pertama yaitu analisis kualitas hadis. Adapun langkah-langkahnya yaitu: melakukan takhrij hadis dengan melalui beberapa tahap yaitu: Mencari biografi perawi, mengetahui ketersambungan sanad atau terputusnya, mengetahui kedhabitan perawi, mencari apakah terdapat ‘*illat* dan *syāz*’ atau tidak, serta memberikan penilaian terhadap hadis.

Kedua yaitu, analisis kontekstual berdasarkan teori Abdullah Saeed. Adapun langkahnya yaitu terdapat empat tahap yakni: a. Perjumpaan dengan dunia teks, b. Analisis kritis, c. Makna bagi penerima pertama, d. Mengkontekstualisasikan hadis *flexing* ke saat ini.

## G. Sistematika Pembahasan

Setelah penelitian ini dianalisis, maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai sistematika dalam pembahasan, berupa urutan-urutan dari setiap bab yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yakni: jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan. Dalam pendahuluan tersebut akan dijelaskan mengenai kegelisahan-kegelisahan yang dirasa membutuhkan pembahasan lebih lanjut untuk mengetahui jawabannya.

Bab kedua, berisi terkait pengertian *flexing* dan kategorisasinya yang meliputi definisi *flexing*, dan kategorisasi *flexing*.

Bab ketiga, dijelaskan mengenai kualitas hadis dan konteks *flexing* yang meliputi analisis kualitas hadis, serta

konteks mikro (*context text*) dan makro (*sosio historical context*).

Bagian bab keempat yaitu makna untuk saat ini meliputi kontekstualisasi *flexing* pada saat ini, gaya hidup sahabat.

Pada bab kelima, yaitu sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis.